

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Upaya Optimalisasi Aktualisasi Diri dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences*

Optimalisasi aktualisasi diri dalam mengembangkan *multiple intelligences* merupakan salah satu tugas dari satuan pendidikan, sebagai wadah untuk mendewasakan serta membawa peserta didik untuk mengenali potensi dan bakatnya. Berhubungan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan, di dalam pelaksanaannya adalah membantu ketercapaian tugas tersebut melalui kegiatan dan layanan yang diberikan kepada peserta didik.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰² Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki kesadaran tentang hakikat dan fitrah dirinya sebagai makhluk Allah dan khalifah di bumi sehingga konseli akan menumbuh kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya.¹⁰³

¹⁰² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 4–5.

¹⁰³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 41.

Berdasarkan dari definisi dan tujuan tersebut, terdapat pertalian antara optimalisasi aktualisasi diri peserta didik dengan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam. Karena dari itu, penelitian ini akan memberikan interpretasi mengenai langkah pengoptimalan aktualisasi diri menurut konsep bimbingan dan konseling Islam dengan mengkaji bentuk keberfungsianya terlebih dalam mengembangkan *multiple intelligences* yakni jenis kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, dan intrapersonal, merumuskan tema dan uraian kegiatan layanan, dan acuan tahapan pengentasan kasus kesulitan aktualisasi diri.

B. Optimalisasi Aktualisasi Diri dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences* Berdasarkan Bentuk Keberfungsian Konsep Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa fungsi dalam melaksanakan layanannya. Ditinjau dari Faqih (2001) fungsi tersebut diantaranya adalah preventif, kuratif/korektif, preservatif, dan *developmental* (pengembangan). Berdasarkan fungsi tersebut peneliti akan memuat strategi pemberian layanan dalam menunjang optimalisasi aktualisasi diri, khususnya dalam pemanfaatan potensi peserta didik melalui pengembangan jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal peserta didik.

1. Fungsi preventif

Fungsi ini membantu individu mencegah timbul masalah bagi dirinya.¹⁰⁴ Apabila ditinjau dari aspek keagamaan, aktualisasi diri dalam pandangan Islam ialah konsep *ma'rifatullah*, untuk mencapai puncak kebutuhan tersebut manusia perlu bertakwa kepada-Nya dan melawan semua godaan yang menghambat ketercapaian kebutuhan teratas tersebut.

Langkah preventif berlandaskan keagamaan ialah memperbaiki kualitas ibadah dengan mendirikan salat serta membaca Al-Qur'an¹⁰⁵ serta menanamkan kepada diri individu untuk mengingat bahwa maksiat (kesalahan) yang diperbuat akan memiliki konsekuensi yang mencelakakan¹⁰⁶, Firman Allah Swt.

a. QS. Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

b. QS. Asy-Syuara: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Berdasarkan kedua ayat di atas, seseorang yang hendak mengaktualisasikan dirinya perlu untuk memperbaiki ibadah serta

¹⁰⁴ Ainur Rahim Faqih, "Bimbingan dan Konseling Islam"..., h. 47.

¹⁰⁵ QS. Al-Ankabut: 45.

¹⁰⁶ QS. Asy-Syuara: 30.

memiliki kesadaran terhadap setiap tingkah laku yang ia miliki agar tidak jatuh kepada konsekuensi yang merusak dirinya dan menjauhkan kepada nilai-nilai fitrahnya. Berkaitan dengan pencapaian aktualisasi dari, seseorang yang memiliki kualitas ibadah yang baik serta memiliki tingkah religiusitas yang tinggi akan mendapatkan karunia dari Allah Swt berupa kemudahan¹⁰⁷ karena Allah selalu menyertai orang-orang yang berbuat kebaikan¹⁰⁸, termasuk dalam mengeksplor daya pikir dan keterampilannya hingga tertanam dalam hatinya untuk bermanfaat kepada lingkungan dan masyarakat sebagai bentuk rasa kasih sayang dengan sesama¹⁰⁹. Hal itu termaktub dalam Al-Qur'an, berikut firman-Nya:

a. QS. An-Nahl: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

b. QS. Ath-Thalaaq: 4

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

c. QS. Maryam: 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Berangkat dari penjelasan diatas, maka secara komprehensif langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling diantaranya adalah:

¹⁰⁷QS. Ath-Thalaaq: 4

¹⁰⁸ QS. An-Nahl: 128.

¹⁰⁹ QS. Maryam: 96.

a. Tahap *assessment*

Tahap *assessment* berguna untuk menggali penyebab dari keterhambatan pengaktualisasian diri. Pada penelitian Hasneli dan Riska (2018) ditemukan bahwa keterhambatan aktualiasi diri disebabkan oleh ketidakpercayaan dalam kemampuan diri dan perasaan ragu terhadap potensi yang dimiliki, memiliki pandangan yang terlalu sederhana dalam menghadapi kehidupan, tanpa adanya pikiran untuk maju dan lebih baik, kehilangan semangat, putus asa, dan berhenti berjuang.¹¹⁰

Tahap *assessment* dengan menggunakan angket juga dapat dilakukan sebagai penggalan data awal mengenai jenis kecerdasan yang dominan serta cenderung memiliki skor yang rendah dari peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juwanda (2019) angket dapat diberikan saat masa awal tahun pembelajaran guna mendukung terlaksananya proses pendidikan. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai pemetaan potensi serta acuan untuk kegiatan penyaluran bakat dan minat.¹¹¹ Setelah melalui tahap *assessment*, data yang didapat dijadikan acuan perencanaan layanan yang diberikan kepada peserta didik.

¹¹⁰ Hasneli dan Fitra Meri Aulia Riska, “Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)”, dalam *Al Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Februari 2018, h. 35.

¹¹¹ Erik Juwanda, “Pemetaan Potensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Instrumen Kecerdasan Majemuk Angkatan 2015-2017”, dalam *Jurnal BK UNESA* Vol. 9 No. 2, 2019, h. 82.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (*Majlis Ta'lim*)

Bantuan yang diberikan sebagai implementasi pencegahan masalah yang menyangkut aktualisasi diri berupa layanan *group teaching* atau bimbingan klasikal. Hal itu dikarenakan pemberian bimbingan dilakukan dengan menggunakan materi yang bertujuan membantu peserta didik memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya termasuk mengenali fitrahnya sebagai langkah pencegah ketidaktahuan individu mengenai potensi yang dimiliki, sehingga berangkat dari pengenalan itu, seseorang mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran dan kegiatan yang mendukung karirnya.¹¹² Begitu juga dengan materi yang berkaitan dengan pengembangan karakter penunjang diri yang pada aspek-aspek aktualisasi diri.

Strategi bimbingan berupa layanan klasikal maupun kelas besar. Dalam kajian Islam, implementasi bimbingan klasikal selaras dengan majlis *ta'lim*. Penerapan keduanya sama-sama bersifat pemberian nasihat untuk pencegahan dengan memuat materi khusus. Layanan klasikal/kelas besar berisikan pengenalan materi agar peserta didik bersifat efektif yakni mengembangkan karakter yang mendukung hubungan sosial yang baik seperti

¹¹² Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 28.

rendah hati dan ramah.¹¹³ Dari segi keberfungsian majelis *ta'lim* dengan bimbingan klasikal sama-sama dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran Islam, konseling Islam, pengembangan dan pemberdayaan diri, dan lembaga motivator¹¹⁴ sehingga dengan adanya majlis *ta'lim* orang-orang dapat mengembangkan kapasitasnya untuk mencegah datangnya masalah¹¹⁵ dan menciptakan perilaku sehat dan efektif seperti pribadi yang terbina untuk terus produktif untuk kesejahteraan bersama melalui stimulasi potensi *jamaah*.¹¹⁶

Berdasarkan fungsi tersebut, kegiatan majelis *ta'lim* memiliki konsep yang relevan untuk melawan keterhambatan manusia dalam pengaktualisasian diri. Karena dari itu, Islam memandang majelis ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dan niscaya Allah meninggikan derajat orang-orang berhadir disana untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam QS. Al – Mujadalah: 11

¹¹³ Eva Diana, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Bener Meriah”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), h. 74.

¹¹⁴ Nurfadillah, “Peran Majelis Ta’lim Al Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau”, *Skripsi*, IAIN Palopo, 2018), h. 30.

¹¹⁵ Agus Riyadi, “Pegembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 38 No. 1, 2018, h. 2.

¹¹⁶ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 2010), h. 47.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٧﴾

Mealui fungsi pencegahan, orang-orang yang terhambat dalam aktualisasi diri dapat terbantu melalui pemberian bimbingan klasikal yang memuat materi (berdasarkan ilmu pengetahuan dan agama) agar peserta didik memiliki pemahaman dan terdorong untuk memiliki kehidupan yang bermakna dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Manfaat dari majlis *ta'lim* atau bimbingan klasikal terhadap kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yakni dapat mengembangkan jenis kecerdasan *interpersonal* yakni kemampuan membangun hubungan pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan¹¹⁷ dikarenakan terjalinnya silaturahmi dan komunikasi yang interaktif antara guru/ustadz dengan peserta didik/jemaah, begitu juga dengan berkembangnya kecerdasan *intrapersonal* yang ditandai dengan kesadaran dari individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dari materi yang dibahas ke dalam kehidupannya sehari-hari, serta perkembangan kecerdasan linguistik dan logis matematis yang terstimulus dari hasil diskusi yang dilakukan.

¹¹⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 2012), h. 26.

2. Fungsi kuratif atau korektif

Fungsi ini membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialami. Dalam pengaktualisasian diri, seseorang yang terhambat bahkan merasakan kegagalan dari pencapaian aktualisasi diri akan merasakan dampak seperti frustrasi, menurunnya kemampuan kecerdasan emosi, kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang berharga, dan munculnya sikap putus asa.¹¹⁸

Berbagai permasalahan tersebut memerlukan sebuah pertolongan yang responsif seperti konseling individual dan kelompok. Dalam mengatasi permasalahan tersebut pendekatan Islam menawarkan bantuan melalui teknik yang bernafaskan nilai-nilai Islam seperti taubat, sholat, membaca Al-Qur'an dan zikir.

a. Teknik Konseling Taubat

Seseorang yang mengalami keterhambatan maupun kegagalan dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri kemungkinan merupakan dampak dari kesalahan yang telah ia buat –secara sengaja maupun tidak- berupa sikap lalai, melepaskan tanggung jawab, maupun berprasangka buruk terhadap hasil dari usahanya atau secara singkat berprasangka terhadap ketetapan Allah. Sementara itu, prasangka buruk merupakan perbuatan yang dilarang, sehingga kita dianjurkan untuk memiliki sikap positif,

¹¹⁸ Raswati Tridiyana, "Gambaran Aktualisasi Diri Mahasiswa Bidikmisi"... , h. 7.

sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 4849 yang menjelaskan bahwa ketetapan Allah berdasarkan prasangka hamba-Nya.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

Berdasarkan hal tersebut, individu sepantasnya melakukan taubat dari kekeliruan yang dilakukannya hingga menyebabkan terhambatnya pengembangan potensi. Karena Menurut Faiver, dkk (2000) dikutip dari Ma'ruf (2014) kesalahan atau dosa yang telah dibuat seseorang akan menimbulkan *problem* kejiwaan seperti perasaan takut akan hukuman, kehilangan harga diri, dan takut ditolak.¹¹⁹ Semua *problem* yang telah disebutkan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi lambatnya seseorang dalam mencapai kebutuhan aktualisasi diri.

Teknik pengentasan masalah dengan taubat efektif mengurangi *problem* kejiwaan tersebut, terlebih perasaan takut dan bersalah. Sebab pengakuan melalui pertobatan mengurangi perasaan negatif yang terus menerus menghukum dirinya sendiri. Pertobatan akan mendatangkan perasaan lega dalam dada, apalagi

¹¹⁹ Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan dan Konseling (Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik; Sebuah Komparasi)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 59.

dilakukan dengan bersungguh-sungguh, mencurahkan semua perasaan yang ada dalam hatinya, dan berjanji akan tidak mengulangi kesalahan, kemudian menggantinya dengan perbuatan terpuji terlebih memiliki perasaan optimis terhadap ketentuan Allah dan bertakwa kepada-Nya setelah usaha yang telah dilakukan.

Teknik ini mirip dengan terapi yang disebut *catharsis* atau *abreaction*. Seorang konselor berusaha mendengarkan dan memperhatikan, dan memahami apa yang konseli ungkapkan untuk mengurangi ketegangan, sebab perasaan yang telah dipendam sudah tersalurkan.¹²⁰

b. Teknik Konseling dengan Salat

Teknik konseling ini memiliki fungsi memberikan sarana kepada individu untuk memohon pertolongan Allah Swt. untuk kemashlahatan hidup dirinya dan keluarganya. Melalui salat konseli dapat berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa, salah satunya adalah salat *tahajjud* sebagai media untuk menemukan ketentraman jiwa, keteguhan hati untuk kesuksesan dan kemuliaan hidup.¹²¹ Firman Allah Swt dalam Al-Isra: 79 yang menjelaskan bahwa ibadah *tahajjud* adalah ibadah tambahan untuk mengangkat manusia kepada tempat yang terpuji.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 61-62.

¹²¹ Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2016), h. 127.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

Penggunaan teknik sholat dipercayai memberikan ketenangan jiwa sebab kekhusyuan disaat sholat merupakan indikator konsentrasi penuh kepada Allah Swt dalam memahami isi bacaan sholat mewujudkan pesan salat dalam kehidupan sehari-hari¹²² sehingga hal tersebut meningkatkan kepercayaan diri untuk berjuang sehingga terhindar dari sikap putus asa mengharap rahmat-Nya untuk menuju kesuksesan dan kemuliaan hidup dalam kebutuhan puncak yakni aktualisasi diri.

c. Teknik Konseling dengan Membaca Al-Qur'an

Penggunaan media Al-Qur'an sebagai teknik konseling, berkaitan dengan fungsinya yakni pedoman kehidupan umat Islam dan penawar dari berbagai penyakit fisik dan psikis. Firman Allah Swt. menjelaskan

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨١﴾

Menurut peneliti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan puncak dan kegagalan aktualisasi diri membawa individu merasakan ketidaktenangan dan sikap putus asa, permasalahan ini dapat diperbaiki melalui teknik konseling menggunakan Al-Qur'an,

¹²² Suriyanti, "Dampak Kekhusyuan Salat Fardhu terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal", *Skripsi*, UIN Walisongo, 2009), h. 36.

karena kitab umat muslim tersebut tidak hanya memberikan ketentraman jiwa melainkan apabila didalami maknanya akan memberikan kesan positif untuk terus maju dan berjuang menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah. Sehingga implementasi teknik ini mengharuskan konselor untuk menerapkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dan memberikan testimoni kepada konseli akan khasiat dari Al-Qur'an apabila diamalkan setiap hari.¹²³

d. Teknik Konseling dengan Zikir

Pengentasan masalah yang menggunakan teknik zikir berguna untuk mengatasi gangguan emosi, perasaan frustrasi, dan ketidaksadaran individu untuk memaknai kehidupannya dengan baik sebagai dampak keterhambatan aktualisasi diri. Zikir dapat dilakukan dengan lisan seperti perkataan *tayyibah* dan mengingat asma' Allah dan melalui hati sehingga melalui kedua cara tersebut timbul rasa dekat dengan Allah dan menumbuhkan keimanan yang teguh. Selanjutnya untuk bangkit dari keterpurukan, seorang konselor dapat menyarankan konseli untuk melakukan zikir perbuatan, sebab dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya¹²⁴

¹²³ Abdul Hayat, "*Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II*"..., h. 144.

¹²⁴ *Ibid.*, h.152.

Hal itu akan membuat individu untuk memiliki kesadaran dalam memaknai kehidupan serta melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang memiliki akal dan bermanfaat kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil alamin*) sehingga individu dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya serta memiliki aspek kriteria penunjang aktualisasi diri melalui implementasi takwa kepada-Nya.

Keempat teknik yang telah disebutkan membawa individu kepada konsep diri yang positif dan pribadi yang sehat seperti pribadi yang dapat berhubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), orang lain (interpersonal), kemampuan untuk bertukar ide dan diskusi (linguistik) saat sesi konseling bersama konselor, dan kemampuan berpikir secara logis serta memiliki perhitungan yang cermat saat membuat keputusan ketika menjalani kehidupan (logis-matematis).

3. Fungsi preservatif

Maksud dari fungsi preservatif adalah proses bantuan individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik¹²⁵, sehingga masalah kesulitan dalam mengaktualisasikan diri yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti internal dikarenakan keraguan dalam diri dan lingkungan yang kurang mumpuni untuk mengembangkan

¹²⁵Ainur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling Islam*" ..., h. 47.

kecerdasan majemuk telah terentaskan maka kondisi individu yang baik tersebut tetap terjaga.

Pandangan Islam dalam menjaga kondisi diri agar tetap baik dan terhindarkan dari repetisi kesalahan adalah memunculkan sikap *istiqomah*. Sikap ini merupakan bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menuju kondisi yang lebih baik.¹²⁶ Allah Swt menjelaskan bahwasanya seorang hamba untuk terus tetap berjalan di jalan yang benar setelah bertaubat dari kesalahan yang telah dilakukan. Sebagaimana dalam QS. Huud: 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling dapat memberikan langkah solutif untuk menumbuhkan sikap *istiqomah* atau konsistensi yakni modifikasi perilaku. Menurut Raymond (2008) *Behavior Modification* yang diartikan sebagai modifikasi perilaku adalah merupakan kajian psikologi untuk menganalisis pengaruh lingkungan dengan timbulnya suatu perilaku dan memodifikasinya, melalui implementasi bantuan lingkungan sosialnya dengan tujuan membantu individu tersebut merubah perilakunya.¹²⁷

Pemberian teknik modifikasi perilaku berguna dalam menghadirkan lingkungan yang dapat menunjang prosedur aktualisasi

¹²⁶ Fathur Rahman, "Konsep Istiqomah dalam Islam", dalam *Jurnal JSA* Vol. 2 No. 2, 2018, h. 89.

¹²⁷ Raymond G Miltenberger, *Behavior Modification (Principles and Procedures)*, Fourth Editions (Belmont: Thomson Wadsworth, 2008), h. 5.

diri, karena teknik tersebut dapat mensetting lingkungan agar menghasilkan stimulus yang baik guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dalam menjaga keadaanya agar tetap baik secara konsisten (*istiqomah*) hingga dapat mengaktualisasikan diri. Sebagaimana hal itu dibuktikan dengan peranan lingkungan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis.¹²⁸

Begitu juga dengan peranan keluarga sebagai lingkungan pertama seorang individu dalam pola pengasuhannya. *Setting* pengasuhan keluarga dapat dimodifikasi dengan metode pengasuhan humanistik yang membantu anak mengembangkan potensi baik sesuai usia maupun tugas perkembangan, konsep pola asuh humanistik memperhatikan seluruh kebutuhan individu secara menyeluruh dari kebutuhan dasar meliputi fisiologis dan rasa aman serta kebutuhan pengembangan yakni rasa cinta, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.¹²⁹

Selain itu, dalam teori modifikasi perilaku itu sendiri terdapat berbagai macam teknik, diantaranya yang pernah dibahas oleh Raymond adalah teknik dasar meliputi *reinforcement*, *extinction*, *punishment*, *stimulus control*, prosedur untuk membangun perilaku baru *shaping*, *prompting and transfer of stimulus control*, *chaining*, *behaviour skills*

¹²⁸ Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka," dalam *Liberia* Vol. 6 No. 2, Desember 2018, h. 358.

¹²⁹ Yusuf Effendi, "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak", dalam *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 6 No. 2, Agustus 2020, h. 20.

training procedures, prosedur untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan yakni *applying extinction*, *differential reinforcement*, *antecedent control procedures*, *punishment*, *positive punishment*, dan prosedur lainnya seperti *self management*, *habit reversal procedures*, *the token economy*, *behavioural contract*, *fear and anxiety reduction*, dan *kognitif behaviour modification*.

Berbagai jenis di atas merupakan cakupan modifikasi perilaku yang memiliki fungsi masing-masing. Dalam kasus individu ingin berubah meraih kondisi yang lebih baik dari dirinya sekarang (sebagai implementasi sikap *istiqomah*) sehingga ia menuju aktualisasi diri untuk mengembangkan kecerdasannya, maka kembali kepada keputusan individu dan pengaruh orang-orang dilingkungannya, sesuai dengan prinsip modifikasi perilaku yang pelaksanaannya dilakukan oleh orang-orang yang hadir di kehidupan konseli dan memiliki pemahaman terhadap perilaku seperti guru dan orang tua.¹³⁰

Berdasarkan prinsip tersebut, individu dapat mengatasi permasalahan keterhambatan aktualisasi diri melalui mengontrol perilaku agar tetap bersifat konsisten mengembangkan potensinya melalui beberapa metode modifikasi perilaku, diantaranya meliputi:

- a. *Self management program*.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 6.

Teknik ini memiliki prosedur dimulai dari menetapkan tujuan, menerjemahkan tujuan ke dalam tingkah laku sasaran, memonitoring secara pribadi, merancang rencana perubahan yang menjadi lebih baik, dan mengevaluasi *action plan* agar usaha untuk mempertahankan perilaku baik dapat berjalan.¹³¹

Mengenai efektivitas, hal ini telah pernah dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) ditemukan bahwa pelatihan *self management* berpengaruh terhadap penaikan aktualisasi diri siswa dengan peningkatan sebanyak 9,5% - 53,04% dari hasil uji *paired sample T test*. Prosedur yang diterapkan pada temuan penelitian sebanyak 6x pertemuan dengan berbagai tema-tema pelatihan diantaranya meliputi 1) peserta didik mampu memahami makna aktualisasi diri dan faktornya, 2) peserta didik mampu terbuka dan keluar dari kebiasaan lama dan mengaplikasikan pengembangan tingkah laku dari *self management*, 3) peserta didik mampu mempertahankan eksistensinya serta meningkatkannya, 4) mampu memahami kepercayaan diri meliputi makna, aspek, dan ciri-cirinya, 5) peserta didik mampu memaknai kebebasan dan mempraktikkan pengalaman

¹³¹ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individu (Konsep Dasar & Pendekatan)* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 205.

tersebut, dan 6) mampu memahami makna, faktor, dan mengaplikasikan ciri kreativitas.¹³²

Berangkat dari penjelasan di atas, peranan guru Bimbingan dan Konseling (BK) ialah memfasilitasi dan mengajarkan langkah-langkah dalam program *self management* yang diantaranya berdasarkan analisis peneliti dengan memuat nilai-nilai Islam, meliputi :

- 1) Merancang tujuan sebagai niat untuk melakukan perubahan, dikarenakan dalam Islam niat merupakan kunci utama diterima tidaknya perbuatan seseorang.¹³³ Sehingga perlu untuk merumuskan tujuan yang di *ridhoi* oleh Allah Swt. yakni mendorong terciptanya perilaku dalam pemanfaatan potensi dan kemampuan secara sosial yakni memiliki hubungan pribadi yang baik dengan lingkungan sekitar (*khalifatullah*) yang menunjang aktualisasi diri.
- 2) Merumuskan tujuan terhadap tingkah laku yang ingin dimodifikasi yakni ketidak tahuan akan potensi dan menghilangkan keraguan dalam menjalani aktifitas, dimana sikap tersebutlah yang menghambat proses aktualisasi diri.

¹³² Meylia Wulandari, "Pelatihan Self Management untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

¹³³ Ayep Rosidi, "Niat Menurut Hadis dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1, Januari 2017, h. 39.

- 3) Membuat rencana perubahan akan sikap keraguan terhadap potensi yang dimiliki dengan meningkatkan kepercayaan diri berdasarkan nilai-nilai yang dimuat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah ayat-ayat menegaskan tentang kepercayaan diri manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan, sehingga janganlah bersifat lemah dan bersedih hati, firman Allah dalam Al-Imran: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganjurkan kepada orang beriman untuk tidak lemah akibat kondisi yang mereka alami, (salah satunya adalah perasaan ragu karena terhambatnya aktualisasi diri), sesungguhnya keimanan mereka yang meninggikan derajat dan menghasilkan kemenangan.¹³⁴

Dalam penelitian Suhaili (2019) kepercayaan diri sebagai pengentas keraguan dapat dilakukan dengan individu harus yakin bahwa dirinya memiliki potensi yang diberikan oleh Allah Swt. selain keyakinan tersebut hendaknya melakukan usaha yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah bertawakal kepada Allah guna

¹³⁴ Achmad Suhaili, "Konsep Kepercayaan Diri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Manusia", dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* Vol. 2 No. 1, 2019, h. 77.

menenangkan jiwa, bersyukur guna meningkatkan nikmat yang telah diberikan dan jangan membandingkan nikmat orang lain dengan diri sendiri.¹³⁵ Penelitian tersebut selaras dengan bagaimana kepercayaan diri terbentuk dan meningkat berdasarkan keyakinan termuat pada konsep diri yang dimiliki individu sebagaimana ditemukan adanya hubungan antar keduanya.¹³⁶ Ketika adanya peningkatan kepercayaan diri, individu akan cenderung memanfaatkan kebiasaannya sehingga timbulah sikap kreativitas, yang dimana sikap tersebut adalah kriteria dari aktualisasi diri. Dalam penelitian Mubarak (2016) terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas pada siswa kelas VIII SMPN 10 Malang berdasarkan analisis korelasi *product moment* didapatkan hasil $r = 0,398$ dan $p = 0,000$.¹³⁷

- 4) Mengevaluasi langkah yang telah dilakukan (*action plan*) untuk memperbaiki kekurangan dalam prosedur modifikasi perilaku hingga dapat mempertahankan hingga ke tahap konsisten (*istiqomah*) mengenai perilaku yang diinginkan. Evaluasi tersebut dalam konsep bimbingan dan konseling

¹³⁵ *Ibid.*, h. 84.

¹³⁶ Dwi Sukma Pratiwi, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan", Skripsi, Universitas Medan Area, 2019.

¹³⁷ Hifni Mubarak, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kreatifitas Siswa Kelas VIII SMPN 10 Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Islam dapat dijalankan melalui penerapan *muhasabah* yakni mengetahui kekurangan dan hambatan yang ada pada program yang dilakukan.

Selain dilaksanakan program perorangan diatas, guru BK juga dapat menunjang *self management* melalui pelatihan melalui bimbingan kelompok berdasarkan analisis perilaku penghambat aktualisasi diri yang mereka rasakan dan memberikan bantuan dalam mengurangi frekuensi perilaku tersebut yakni melalui pemberian materi, meliputi peningkatan perilaku yang sesuai dengan kriteria aktualisasi diri seperti memahami pandangan secara realita, memahami makna bakat dan kemampuan, meningkatkan pribadi yang memiliki kesadaran sosial.

Prosedur diatas nantinya akan dikembalikan kepada keputusan konseli untuk mengubah serta mengembangkan perilaku yang baik. Semua keputusan tersebut selaras dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk berubah, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah Ar-Ra'ad: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

b. Reinforcement

Faktor penentu lainnya dalam teroptimalnya keadaan yang menunjang aktualisasi diri adalah *setting* lingkungan. Guna

memperkuat dan meningkatkan perilaku yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan di bawah fungsi preservatif adalah pengukuhkan tingkah laku atau disebut *reinforcement*. Fungsi dari pemberian teknik *reinforcement* merupakan sebagai pendorong atau penguat peserta didik untuk giat melakukan kegiatan, *reinforcement* meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku yang produktif. Penguatan dapat berbentuk non verbal seperti acungan jempol, tepuk tangan, kegiatan menyenangkan, maupun simbol serta penguatan secara verbal.¹³⁸

Konsep penguatan verbal maupun non verbal merupakan bentuk stimulus pembiasaan, dimana seseorang akan memberikan respon sesuai stimulus yang diberikan. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'wid* (pembiasaan) dalam Islam, teori ini nampak pada proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai orientasi kepribadian yang mulia, Islam memberikan *tsawab* bagi umatnya yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan adzab bagi yang melanggarnya.¹³⁹

Implementasi teknik *reinforcement* dalam pembentukan sikap konsistensi serta kriteria penunjang aktualisasi diri pada konsep bimbingan dan konseling Islam dapat dimuat melalui

¹³⁸ Fitriani, Abd. Samad, dan Khaerudin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa", dalam *JPF* Vol. 2 No. 3, 2014, h. 197.

¹³⁹ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 4 No. 1, Desember 2017, h.25.

interaksi antara konselor dan konseli, seperti interaksi ketika bimbingan klasikal dimana guru BK memberikan *reward* berupa pujian kepada keaktifan maupun perilaku yang ditunjukkan peserta didik pada sesi diskusi ataupun kegiatan yang dimana menuntut mereka untuk mengasah kecerdasannya. Penerapan tersebut diharapkan mendorong individu dalam pengaktualan potensinya dan mengurangi perilaku yang tidak efektif penghambat aktualisasi diri.

Berdasarkan temuan di atas, berangkat dari bantuan kuratif tidak lepas dari preservatif dalam optimalisasi aktualisasi diri untuk mengembangkan kecerdasan majemuk agar tidak kembalinya hambatan yang dirasakan dan individu sehingga dapat mengembalikan fokus individu kepada tujuannya yakni mencapai tingkatan kebutuhan tertinggi yakni aktualisasi diri dan pengembangan jenis kecerdasan yang dimiliki.

4. Fungsi *developmental*

Fungsi ini merupakan kegiatan inti dari optimalisasi aktualisasi diri untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki oleh peserta didik. Sebab pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebelumnya sudah berisikan upaya untuk menganalisis hambatan yang terjadi pada peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya dan memberikan langkah solutif yang bernafaskan pendekatan Islam.

Secara umum, peranan bimbingan dan konseling dalam menjalankan fungsi pengembangan adalah bantuan individu untuk mengembangkan keseluruhan potensinya secara terarah.¹⁴⁰ Maksud dari terarah adalah berkembang sesuai kemampuan jenis kecerdasan yang dimiliki dengan cara pembinaan dan upaya agar kemampuan tersebut berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum berikut adalah kegiatan yang dapat dikerahkan oleh guru bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih (2001) dalam objek garapan bimbingan dan konseling pendidikan Islam, meliputi:

- a. Melaksanakan layanan orientasi, sebagai pengenalan lingkungan, suasana, budaya sekolah sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan pembelajaran sekolah. Menurut Tohirin (2014) apabila individu mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi baru, maka individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya.¹⁴¹
- b. Memperhatikan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar, yakni bagaimana bisa berhasil menguasai apa yang dipelajari/diajarkan secara efisien. Guru BK mengembangkan materi-materi yang mendasari pemanfaatan kapasitas diri peserta didik dalam hal belajar, seperti bagaimana cara belajar yang efektif dan cara

¹⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Cet-6 (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 46.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 138.

menghadapi kebosanan dan keengganan dalam belajar¹⁴² serta mengetahui gaya belajar peserta didik. Karena hal tersebut penting untuk diketahui dalam mengaktualkan kecerdasan sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Rayesh (2016) terdapat hubungan antara gaya belajar dengan *multiple intelligences*. Peserta didik dapat mencapai prestasinya dikarenakan mereka mampu mengimplementasikan gaya belajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan mereka miliki.¹⁴³

- c. Ketetapan pemilihan bidang studi, seperti penjurusan yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Sehingga peserta didik mendapatkan penempatan yang sesuai hingga dapat mengaktualkan kecerdasannya,
- d. Kelanjutan studi, yakni berkaitan dengan pemilihan jenjang melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai bakat dan kompetensinya¹⁴⁴ menggunakan bantuan bimbingan karir yang dilaksanakan oleh guru BK, terdapat bimbingan konseling karir perspektif Islam yang mendukung manusia sesuai kodratnya berdiri sendiri dan memberikan tuntunan karir berdasarkan perspektif agama yakni menghadirkan sikap bekerja bersungguh-sungguh,

¹⁴² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 116.

¹⁴³ Emir Eka Putri Rayesh, "Hubungan Gaya Belajar dengan Mutiple Intelligences Siswa Berprestasi Kelas IV dan V SD/MI di Kota Malang", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.88.

¹⁴⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 116.

unggul, mendayagunakan hikmah, seimbang, saling menguntungkan, dan bekerja sama.¹⁴⁵ Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mengarahkan potensi peserta didik mengenai pengetahuan kerja yang sesuai dengan kapasitasnya diiringi sikap-sikap yang didasari oleh tuntunan agama. Hal tersebut merupakan manfaat dari teraktualnya diri dengan teroptimalnya kecerdasan.

Fungsi pengembangan yang telah dituliskan merupakan pelaksanaan kegiatan secara konvensional, sedangkan pada subab berikutnya merupakan kajian mengenai konsep bimbingan dan konseling Islam mengenai bagaimana mengembangkan jenis kecerdasan meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, dan intrapersonal hingga teraktual.

C. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pengaktualisasian Kecerdasan Linguistik

Dalam mengkaji pengaktualisasian kecerdasan bahasa, maka perlu untuk mengetahui bagaimana pemerolehan kemampuan tersebut didapatkan. Berikut ini terdapat beberapa hipotesis barat yang membahas bagaimana bahasa didapatkan, meliputi:

¹⁴⁵ Darwin Harahap, "Konsep Dasar Bimbingan Konseling Karir dan Perspektif Islam", dalam *AL-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, h. 279.

1. Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani lahir dari pengamatan pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak, diantara hasil pengamatan tersebut adalah: a) semua kanak-kanak memperoleh bahasa berasal dari ibunya dan di"perkenalkan", b) pemerolehan bahasa tidak berkaitan dengan kecerdasan masa kanak-kanak, c) kalimat yang didengar sering tidak gramatikal, d) bahasa hanya dapat diperoleh manusia (bukan makhluk lain), e) proses bahasa didapat melalui proses pematangan jiwa kanak-kanak, f) kanak-kanak dapat menguasai bahasa yang kompleks dengan waktu relative 4-5 tahun.

2. Hipotesis Tabularasa

Teori tabularasa menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama dengan kertas kosong, yang akan diisi dengan pengalaman-pengalaman. Dengan hal itu, pemerolehan bahasa manusia merupakan hasil integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang diamati dan dialami manusia itu sendiri.¹⁴⁶

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui benda-benda disekitarnya.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Cetakan ke I (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 172.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 178.

Sedangkan dalam kajian perkembangan bahasa berdasarkan usia dimulai ketika pada masa bayi, pada usia 6 bulan bayi mulai mengenali bunyi bahasa, memasuki usia satu tahun bayi memulai dengan celotehan dan vokalisasi lain seperti menangis, mendekut (*cooing*) pada 2-4 bulan, dipertengahan tahu pertamanya bayi berceloteh. Mereka juga menggunakan bahasa tubuh sekitar usia 8-12 bulan seperti menunjuk sesuatu dan mengisyaratkan “ya” atau “tidak”. Ketika anak berusia 2 tahun, mereka mengetahui kurang lebih lima puluh kata hingga mereka memasuki masa taman kanak-kanak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Selanjutnya pada masa remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting seperti mengenali makna dari kata dan pada masa dewasa terjadi perbedaan-perbedaan besar antara individu satu dan yang lain mengenai perkembangan bahasanya.¹⁴⁸

Perkembangan bahasa dalam kajian Islam dijelaskan dalam Al-Qur’an pada surah Al-Baqarah: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai simbol bahasa. Secara eksplisit tidak ditemukan keterangan mengenai bagaimana proses belajar bahasa, namun perangkat bahasa telah diciptakan oleh Allah Swt dan terpasang

¹⁴⁸ Arnianti, “Teori Perkembangan Bahasa”, dalam *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 1 No. 1, Agustus 2019, h. 145–52.

dalam tubuh manusia, diantaranya: akal, pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya.¹⁴⁹

Berangkat dari perkembangan kemampuan bahasa, tujuan dari mengembangkan hal tersebut yakni agar dapat berkomunikasi dengan baik melalui lisan maupun tulisan, mampu meyakinkan orang lain melalui bahasa, dan mampu menghafal informasi dengan memaparkan sesuatu dengan baik kepada orang lain.¹⁵⁰

Pada umumnya kemampuan bahasa ataupun kecerdasan linguistik dapat distimulasi sejak dini melalui berbagai kesempatan, seperti penyambutan anak saat datang ke sekolah, anak bermain bersama dengan suatu kelompok, dan ketika makan bersama. Sedangkan dalam menstimulasi minat baca dan menulis sejak dini, sekolah perlu menyediakan bacaan yang relevan dengan usia anak. Pendidik perlu mendorong anak untuk membaca hingga timbul kesadaran secara sukarela, tumbuhnya minat, dan rasa senang.¹⁵¹

Adapun strategi konvensional lainnya untuk mengembangkan kecerdasan linguistik menurut Armstrong yang dapat diterapkan, meliputi:

1. Bercerita/berdongeng, kegiatan ini tidak hanya menghibur namun juga memiliki ragam manfaat dalam mengembangkan kemampuan individu dalam pengetahuan maupun bahasanya. Ketika individu diminta untuk

¹⁴⁹ Muhammad Thariq Aziz, "Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern", dalam *utile: Jurnal Kependidikan* Vol. 2 No. 2, 2016, h. 128.

¹⁵⁰ Nur Tahfidiyah, "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Metode Cerita," dalam *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 4 No. 3, September 2019, h. 11.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 14.

berbicara, maka ia akan mengembangkan ide dan konsep yang ada dibenak sehingga ia dapat mengolah ekspresi yang dapat dipahami dan menyampaikan pesan dengan bahasanya sendiri.

2. *Brainstorming*, selama pertukaran pikiran menghasilkan sebuah aliran pikiran-pikiran verbal yang dapat dikumpulkan mengenai topik-topik tertentu seperti pelajaran yang diajarkan. Peserta didik membagikan apapun yang muncul dalam pemikiran mereka dengan konsep yang relevan. Strategi ini memungkinkan semua siswa yang memiliki sebuah gagasan untuk menerima penghargaan khusus mengenai pemikiran orisinal mereka.
3. Jurnal penulisan, menulis jurnal pribadi mendorong anak untuk membuat catatan tentang sesuatu bidang tertentu. Strategi ini akan mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan gagasan secara penulisan.¹⁵²

Implementasi pandangan Islam untuk menstimulus pengaktualan kecerdasan linguistik diantaranya adalah:

1. Konsep *Malakah*

Metode kemahiran atau pembiasaan. Konsep ini dicanangkan oleh Ibnu Khaldun. Dalam kitab *Muqaddimah*, dijelaskan bahwa keterampilan menulis (kecerdasan linguistik) datang dari pembiasaan, yakni menirukan tulisan dan kata-kata secara sempurna langsung dari seorang guru termasuk bagaimana keterampilan menuliskan didapatkan, demikian

¹⁵² Thomas Armstrong, *Kecerdasan Mutipel di Dalam Kelas* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 80.

berlangsung pemerolehan kecakapan dari keahlian.¹⁵³ Tingkat dari konsep *malakah* berbeda dari sebuah pemahaman, konsep ini bersifat jasmaniah dan melekat pada otak sebagai hasil kemampuan berpikir.¹⁵⁴ Metode yang paling mudah untuk memperoleh kemahiran (*malakah*) dengan melakukan latihan lidah guna mengungkapkan pikiran dengan jelas melalui diskusi maupun perdebatan mengenai suatu masalah ilmiah dan menjernihkan persoalan.¹⁵⁵

Melalui metode ini, jenis kecerdasan yang teroptimalkan berupa kecerdasan linguistik atau bahasa, guru BK dapat membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada saat proses bimbingan dengan menggunakan metode *brainstorming* atau tanya jawab sehingga peserta didik mampu untuk menyalurkan ide-ide kreatifnya dan mengeksposisikan gagasannya (berargumen) dalam bentuk sebuah kata-kata. Begitu juga saat konseling, peserta didik secara efektif mengkomunikasikan apa yang dirasakannya.

2. Konsep kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam

Berkaitan dengan metode diskusi meliputi tanya jawab dan *brainstorming*. Seseorang perlu menggunakan bahasa yang santun ketika menyanggah, menjawab, maupun memberikan pertanyaan kepada orang lain. Sehingga, dalam mengoptimalkan kecerdasan linguistik hingga

¹⁵³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun terjemah Ahmadie Thoha* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 500.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 535.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 537.

teraktual perlu untuk mempelajari konsep bahasa yang santun, sebab salah satu kriteria dalam teori aktualisasi diri adalah memiliki humor yang filosofis, seseorang yang mengaktualisasikan dirinya tidak akan berbicara kotor (hal-hal berbau seksual) dan melemparkan candaan yang menyakiti hati.

Berdasarkan hal tersebut konsep kesantunan yang diberikan Al-Qur'an diantaranya adalah:

a. *Qawlan sadida* (perkataan yang benar)

Ayat yang membahas mengenai anjuran berkata benar diantaranya adalah QS. An-Nisa: 8 dan Al-Ahzab: 70.

1) QS. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

2) QS. Al-Ahzab: 70

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Kedua ayat diatas memperlihatkan kesantunan kebahasaan, ayat (1) perkataan yang benar untuk diucapkan kepada kaum kerabat, anak yatim, dan orang miskin, dan ayat ke (2) merupakan seruan kepada orang beriman agar mengucapkan 'perkataan yang benar'.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Ali, Ku Zaimah Che, dan Mardzelah Makhsin, "Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an (Conceptualization of Politeness Practice According to Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 20 No. 1, 2019, h. 333.

b. *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Perkataan yang lemah lembut harus digunakan ketika seseorang berhadapan dengan “musuh”. Dengan perkataan lemah lembut itu, diharapkan dapat digunakan dalam penyampaian perintah dan larangan.¹⁵⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thahaa: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

c. *Qawlaan ma'rufa* (perkataan yang baik)

Menurut Sayyid Quttub yang dimaksud dengan perkataan baik adalah perkataan yang tidak disertai desakan, isyarat, syair-syair cinta, canda dan tawa, dan permainan, terutama jiwa perempuan berbicara dengan laki-laki.¹⁵⁸ Firman Allah Swt dalam surat Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنْ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

d. *Qawlaan tsaqila* (perkataan yang berat)

Perkataan berat dapat diartikan bahwa umat Islam harus mendasarkan pembicaraan dengan apa yang termuat pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵⁹ Firman Allah Swt pada Surah Muzammil: 5

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 333.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 334.

¹⁵⁹ *Ibid*

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥٠﴾

e. *Qawlaan karima* (perkataan mulia)

Bentuk implikasi dari ucapan yang mulia adalah bagaimana seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Bahkan berucap “ah”pun jangan sampai dilakukan, apalagi mengeluarkan kata-kata kasar.¹⁶⁰ Sebagaimana dalam QS. AL-Isra :23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾﴾

f. *Yaqulu i-lati hiya ahsanu* (hendaklah mengucapkan perkataan yang baik)

Dalam QS. Al-Isra: 53 menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi secara umum, seseorang harus mengucapkan kata-kata yang lebih baik dibandingkan mengucapkan kata-kata tidak baik. Hal itu dilakukan untuk dengan tujuan menghindarkan perselisihan antar manusia.¹⁶¹

﴿ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾﴾

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 335.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 336.

Berlandaskan konsep kesantunan dalam berkomunikasi, hal itu dapat diaktualisasikan dalam kemampuan bahasa (*linguistik*) peserta didik sebagai bentuk ciri khas muslim. Konsep bimbingan dan konseling Islam penting untuk merumuskan materi-materi dalam mengasah kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasanya melalui berbagai kegiatan seperti program sekolah, etika berbicara dengan guru maupun teman.

Tidak hanya itu, konsep ini juga dapat diterapkan oleh konselor ketika memberikan layanan responsif berupa konseling individual, kelompok agar konseli merasa nyaman dan terbuka dalam menceritakan masalahnya. Konselor memiliki *skill* bahasa yang baik dalam mengarahkan peserta didik. Dalam layanan skala besarpun, seorang konselor juga menampilkan kepribadian arif dan bijaksana dalam tutur bahasanya sebagai reflektif kompetensi kepribadian yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik.

Berangkat dari konsep pengoptimalan kecerdasan linguistik diatas, diharapkan peserta didik mengamati dan berproses dalam mempelajari guna memiliki kemampuan bahasa yang baik, dimana mereka mengeluarkan gagasan dan idenya, menyebarkan informasi melalui rangkaian kata-kata sebagai bentuk pemerolehan keilmuwan namun tetap diiringi dengan konsep kesantunan Islam sebagai bentuk identitas dan ciri seseorang yang mengaktualisasikan diri.

D. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pengaktualisasian Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan serta bagaimana pola berpikir logis dan ilmiah. Perkembangan kecerdasan ini dimulai ketika anak mengenal benda dan warna ketika usia 1 tahun, diiringi mengenal bentuk, bilangan, dan mengelompokan benda yang berbentuk ketika memasuki usia 2-3 tahun, pada usia 4-6 tahun anak-anak mampu mengurutkan angka dari 1-10, menunjukkan rasa ingin tahu sesuatu, membongkar mainan dan merangkainya kembali, dan mengurutkan sesuatu. Perkembangan tersebut terus berkembang hingga kompleks ketika memasuki masa remaja dan memasuki masa-masa sekolah hingga dewasa awal.¹⁶²

Pentingnya mengembangkan jenis kecerdasan logis-matematis sebagai pengetahuan yang harus dikuasai seoptimal mungkin, diyakini individu yang memiliki jenis kecerdasan ini akan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dikarenakan pola kognitif yang meliputi berpikir secara penuh, menyeluruh, terencana, sistematis, dan analitis.¹⁶³

¹⁶² Roida Eva Siagian dan Novi Marliani, "Mengasah Kecerdasan Matematis Logis Anak Sejak Dini untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Gemadu* Vol. 1 No. 3, Juli 201, h. 289.

¹⁶³ Anik Lestaringrum dan Myrnawati Crie Handini, "Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional", dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 11 Edisi 2, November 2017, h. 218.

Terdapat berbagai metode dan strategi konvensional yang dapat diupayakan secara umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan penuh perhitungan dalam kecerdasan ini, diantaranya adalah:

1. Metode tanya jawab, kegiatan ini menekankan pada sikap kritis, cerdas, dan komunikatif siswa. Tanya jawab dapat berupa soal pemecahan masalah ataupun teka-teki logika berpikir. Peserta didik diberikan soal analisis- analisis suatu masalah dalam bentuk esai. Soal tersebut menuntut peserta didik mencari kesimpulan akhir.
2. Metode eksperimen, kegiatan ini menekankan kepada sikap inovatif, kreatif, dan mandiri serta bertanggung jawab atas eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik.
3. Metode latihan soal berhitung, metode ini memberikan soal berkaitan dengan materi aljabar, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perpangkatan serta kegiatan yang mengasah logika seperti menyusun hipotesis, kategorisasi, dan klasifikasi. ¹⁶⁴

Sedangkan konsep yang diberikan oleh Islam dalam memberikan upaya pengoptimalan kemampuan berpikir logis matematis, diantaranya adalah

1. *Bertafakur*

Tafakur adalah aktivitas berpikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan ciptaan Allah Swt yang ada di dalam semesta

¹⁶⁴ Huri Suhendri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif* Vol. 1 No. 1, 2011, h. 35.

sebagai bentuk kebesaran-Nya.¹⁶⁵ Firman Allah Swt yang termaktub pada Al-Imran: 109-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠٩﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١١٠﴾

Objek dari tafakur memiliki jumlah yang tidak terbatas termasuk penciptaan manusia itu sendiri. Semua yang diciptakaan Allah Swt. memiliki hikmah dan esensi tersendiri apabila dipikirkan. Begitu juga dengan penciptaan dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk *tafakur* manusia terhadap hukum alam dan ilmu ‘*aqliyah* lainnya seperti matematika dan fisika yang penuh dengan perumpamaan dan rumus tersendiri. Sebagaimana dibuktikan dalam Al-Qur’an pada surah Al-Ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Guru BK juga sebagai pendidik dengan metode *tafakur* memberikan signifikansi terhadap perkembangan kecerdasan logis-matematis sebab dalam metode ini pembimbing (Guru BK) mendorong peserta didik untuk terlatih berpikir dan merenungkan dimensi serta aspek-aspek detail tentang dirinya dan alam sekitarnya, memikirkan masalah umum, mengurutkan hipotesa. Kebiasaan berpikir induktif ke

¹⁶⁵ Desri Ari Enghariono, “Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal El-Qanuny* Vol. 5 No. 1, 2019, h. 197.

induktif dan analogi kemampuan daya berpikir serta argumentasi yang logis.¹⁶⁶

Metode *tafakkur* dapat menjadi konsep yang diimplementasikan ke dalam layanan responsif saat pengambilan keputusan oleh konseli dalam mengentaskan masalahnya. Konselor akan memfasilitasi perubahan konseli melalui konsep *tafakkur* guna menggali runtutan permasalahan, melihat sebab-akibat permasalahan tersebut, mengambil kesimpulan terhadap apa yang terjadi dan membuat keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang diolah berdasarkan pola pikir yang logis. Sehingga, kedepannya konseli dapat mandiri serta memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dirinya, masalahnya, dan lingkungan yang ada disekitarnya serta memahami tentang potensi dan fitrah dirinya.

2. Musyawarah

Musyawarah diartikan sebagai kegiatan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Manfaat dari musyawarah adalah mengetahui kadar akal, pemahaman, keikhlasan terhadap kemaslahatan umum, belajar menerima pengetahuan baru melalui musyawarah karena kemampuan akal manusia jalannya

¹⁶⁶ Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", dalam *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol. 1 No. 1, 2016, h. 76.

berbeda-beda, dan semua pendapat diuji untuk dicari pengentasan yang terbaik.¹⁶⁷

Penyelesaian masalah bersama memiliki makna yang sejalan dengan *problem solving*, yang dimana definisinya adalah bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan yang meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan persoalan.¹⁶⁸

Implikasi metode ini memiliki signifikansi dalam mengembangkan jenis kecerdasan logis-matematis hingga teroptimal, karena peserta didik dituntut untuk berpikir secara logis, mengurutkan informasi dan mengolahnya secara deduktif dan induktif untuk menghasilkan pengentasan masalah. Sebagaimana dalam penelitian Ngamaliyah (2016) bahwa penerapan strategi *problem solving* dalam mengembangkan kecerdasan logika-matematika peserta didik di MI Negeri Purwekerto pada aspek keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan daya ingat akan aturan, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang logis melalui beberapa tahapan yakni 1) memahami masalah, 2) merencanakan permasalahan, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, 4) mengevaluasi langkah yang telah dikerjakan.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 196.

¹⁶⁸ Bambang Suteng Sulasamono, "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya", dalam *Jurnal Satya Widya* Vol. 28 No. 2, Desember 2012, h. 161.

¹⁶⁹ Zaenatun Ngamaliyah, "Penerapan Strategi Problem Solving dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika-Matematika di MI Purwekerto" (Skripsi, IAIN Purwekerto, 2016).

Metode musyawarah dalam Islam kerap digunakan bahkan dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya:

a. Musyawarah dalam urusan rumah tangga

Penekanan terhadap urgensi musyawarah dalam urusan rumah tangga, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 233, yaitu:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Ayat ini menjelaskan tentang pengambilan keputusan dalam rumah tangga melalui musyawarah mengenai persoalan anak seperti pemberian nafkah, pakaian, dan penyusuan anak.¹⁷⁰

b. Musyawarah dalam urusan perang

Urgensi musyawarah dalam urusan perang ditegaskan dalam QS. Al-Imran: 159.

¹⁷⁰ Bunyamin, "Konsepsi Musyawarah dalam Al-Qur'an: Analisis Fiqh Siyasaah terhadap An-Naml: 29-35" dalam *Jurnal Al-'Adl* Vol. 10 No. 1, Januari 2017, h. 38.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Meski secara tekstual ayat ini ditunjukkan kepada Rasulullah Saw. untuk memusyawarahkan persoalan tertentu dengan sahabat dan anggota masyarakat, namun ayat tersebut memerintahkan kepada seluruh umat Islam, khususnya kepada pemimpin agar bermusyawarah dengan bawahannya.¹⁷¹

c. Musyawarah dalam urusan keagamaan

Bermusyawarah dalam urusan keagamaan tampaknya juga penting, sebagaimana dalam QS. Asy-Syuraa :38, yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah yang bersedia membela Rasulullah saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah. Meski demikian, kandungan ayat ini berlaku umum. Pesan yang ditangkap bahwa musyawarah berjalan beriringan dengan ketiga pilar keimanan yakni ketataan kepada perintah Allah, mendirikan salat, dan berinfak di jalan Allah.¹⁷²

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 39.

¹⁷² *Ibid.*, h. 40.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) terdapat implementasi musyawarah dengan menggunakan metode *problem solving* sebagai pengembangan kecerdasan logis-matematis. Kegiatan tersebut berisikan lima tahap, meliputi 1) perumusan dan pengajuan masalah, 2) pencarian data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, 3) menetapkan jawaban sementara, 4) menguji kebenaran jawaban, dan 5) menarik kesimpulan.¹⁷³

Pengembangan kecerdasan logis-matematis ini menggunakan metode yang beragam seperti penugasan, brainstorming, diskusi, dan debat. Kegiatan ini efektif dalam membuat peserta didik mandiri dalam belajar, tanggap dalam permasalahan yang ada, rasa ingin tahu yang tinggi, menambahkan wawasan, sehingga peserta didik mampu berpikir induktif dan deduktif serta kritis terhadap segala permasalahan.¹⁷⁴

Pengimplementasian konsep musyawarah yang berisikan *problem solving* dapat menjadi ragam metode pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menggunakan bimbingan kelompok, yang menurut Nurihsan (2006) merupakan penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dinamika kelompok berisikan kegiatan diskusi. Melalui proses tersebut,

¹⁷³ Esti Rahmah Pratiwi, "Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematis melalui Metode Problem Solving dalam Majelis Musyawarah Madrasah Diniyah Banat Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 123.

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 124.

memungkinkan individu berperan lebih aktif karena memungkinkan pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah tertentu mengenai tema yang diberikan konselor.¹⁷⁵

Upaya tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir logis dan ilmiahnya mengenai suatu masalah berdasarkan analisis yang dilakukan serta menyusun informasi yang dikumpulkan dari pendapat anggota kelompok (berpikir secara sistematis) hingga membentuk menjadi sebuah kesimpulan bersama.

E. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pengaktualisasian Kecerdasan Interpersonal

Berkembangnya kecerdasan interpersonal memiliki kaitan dengan beberapa faktor yang dirumuskan oleh Boeree (2006) diantaranya 1) lingkungan keluarga, dimana anak mendapatkan perhatian orang tua, 2) nutrisi, yang memiliki pengaruh terhadap respons, motivasi, dan keaktifan anak dalam mengeksplorasi, serta 3) pengalaman hidup, hal tersebut mengajarkan anak bagaimana memiliki hubungan sosial.¹⁷⁶

¹⁷⁵Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan...*, h. 23.

¹⁷⁶C. George Boeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Prismsophie, 2006), h. 168.

Berangkat dari faktor tersebut, terdapat kiat-kiat yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan anak dalam hal sosial yang menstimulasi pengembangan kecerdasan interpersonalnya, seperti

1. Mengembangkan kesadaran diri individu dalam mengenali perubahan emosi dan mampu mengendalikan emosi tersebut.
2. Mengajarkan pemahaman situasi dan etika sosial melalui pemahaman norma-norma sosial sehari-hari, sehingga dapat menyesuaikan perilaku berdasarkan norma tersebut.
3. Mengajarkan pemecahan masalah efektif, sehingga individu memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi.
4. Mengembangkan sikap empati dalam hubungan antar pribadi agar tercipta pertemanan yang bermakna.
5. Mengembangkan sikap prososial, yang sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.
6. Mengajarkan komunikasi secara santun
7. Mengajarkan cara menjadi pendengar yang efektif yang menunjang komunikasi sebagai sarana hubungan interpersonal. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan.¹⁷⁷

Dalam pandangan Islam mengenai kecerdasan interpersonal secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu memahami lingkungan sosialnya. Pemahaman terhadap sesama manusia dalam Islam dikenal dengan sebutan *hablumminannas*. Melalui Al-Qur'an dan Sunnah, Allah telah

¹⁷⁷ Safaria Triantoro, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 16–17.

memerintahkan manusia untuk saling berinteraksi, berdiskusi, bermua'malah, dan tidak memunculkan permusuhan dengan adanya toleransi. Adapun ayat yang menyatakan penjelasan diatas ialah QS. AL-Hujurat: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Konsep yang ditawarkan perspektif Islam dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal terlebih untuk menumbuhkan kepedulian antar sesama manusia, diantaranya dapat diwujudkan dengan menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdasarkan dalil Al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 104 dan 110, menjelaskan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yakni penyeruan kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang diingkari.

1. Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

2. Al-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Al-Ghazali menjelaskan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat yang munkar. Anjuran ini merupakan garis lurus yang terbesar dalam agama, yaitu alasan kenapa Allah mengutus

nabi melalui *syi'ar*-nya untuk menghindari berkembangnya kesesatan, kebodohan, kerusakan, dan keruntuhan suatu negeri.¹⁷⁸

Salah satu keutamaan dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menghidupkan hati, karena hati mengetahui perbuatan yang baik serta mendekatkan diri kepada Allah Swt dan apabila mengetahui kemungkaran, individu akan berusaha untuk menghindarinya itu adalah ciri hati yang hidup¹⁷⁹ dengan demikian, seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah pribadi yang sehat karena hati (*superego*) dapat berfungsi dengan baik.

Penerapan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk dari kepedulian manusia antar sesama sebagai makhluk sosial. Hal itu terbukti dengan penelitian oleh Astuti dan Jumari (2019) yang menggambarkan bentuk dari implementasi *amar ma'ruf* yakni merawat orang tua, penyantunan terhadap orang miskin, perawatan terhadap orang miskin, dan pemeliharaan kesehatan masyarakat. Sedangkan *nahi munkar* adalah perbuatan untuk melarang berbuat keburukan seperti menyengsarakan dan menzalimi masyarakat, memfitnah, memusuhi, dan berlaku dusta untuk merugikan orang lain.¹⁸⁰

Segala bentuk implementasi tersebut, memiliki nilai terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal dalam *multiple intelligences*.

¹⁷⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid II terj. Ismail Yakub*, Jilid II (Medan: Faizan, 1986), h. 692.

¹⁷⁹ Nor Azean, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018, h. 22.

¹⁸⁰ Dian Sri Astuti dan Jumari, "Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* Vol. 2 No. 2, 2019, h. 51.

Relevansi akan keduanya nampak pada esensi dari anjuran *amar ma'ruf nahi munkar* dengan kriteria individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yakni menonjol dalam berinteraksi dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, mampu mengetahui cara saat berinteraksi, dan mampu memahami dan merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerjasama dengan orang lain.¹⁸¹

Metode *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konsep bimbingan dan konseling Islam dapat diterapkan melalui pelaksanaan fungsi pencegahan (mencegah dari segala bentuk perilaku yang '*munkar*') agar siswa terhindar dari timbulnya berbagai masalah (yang timbul dari perbuatan yang *munkar*) yang menghambat perkembangannya, beberapa kegiatan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan pencegahan ini diantaranya adalah layanan orientasi untuk memberikan informasi dan anjuran yang peserta didik melakukan hal yang baik (*amar ma'ruf*) seperti sikap sopan santun terhadap guru dan teman, etika, norma, serta nilai-nilai sosial yang sekolah tetapkan untuk dilaksanakan seluruh peserta didik dan peraturan yang berisikan larangan berbuat keburukan dan menzalimi seperti *bullying* dan bentuk ketidaksopanan ketika berhubungan dengan orang lain.

¹⁸¹ Dan Mumtaz Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan* (Yogyakarta: Katahati, 2011), h. 64.

F. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pengaktualisasian Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Uno (2009) kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang yang peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.¹⁸² Terdapat beberapa strategi yang diberikan untuk mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal yang peneliti kumpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu, meliputi:

1. Bermain peran (*roleplaying*), Permainan ini dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh disekitar dengan tujuan mengembangkan imajiner dan penghayatan. Fokus tujuan pengembangannya yakni mengenal perasaan diri sendiri, kemampuan dan kelemahan diri, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kekurangan, berpikir reflektif, dan mampu mengekspresikan perasaan yang tepat.¹⁸³
2. Metode cerita dengan media film, metode ini dapat mengembangkan aspek mengenal diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang paling penting. Peserta didik mencoba memaknai cerita dan film yang ditayangkan berdasarkan pengalaman dan emosi pribadi yang dirasakannya.¹⁸⁴

¹⁸² Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 13.

¹⁸³ Adrianus Krobo, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal melalui Kegiatan Bermain Peran", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8 No. 1, April 2014, h. 33.

¹⁸⁴ Hasniah, "Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup" (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014).

Konsep yang ditawarkan oleh bimbingan dan konseling Islam adalah *Muhasabah*, dimana hal tersebut merupakan evaluasi diri dengan memperhatikan dan merenung hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan termasuk niat dan tujuan suatu perbuatan dan menghitung untung dan rugi suatu perbuatan.¹⁸⁵ Bentuk lainnya dari *muhasabah* adalah evaluasi dari pemanfaatan umur meliputi waktu yang dihabiskan, hal-hal yang telah dilakukan oleh anggota tubuhnya seperti pikiran, perkataan, dan sebagainya.¹⁸⁶ *Muhasabah* merupakan bagian dari ketakwaan, sebagaimana dalam Firman Allah Swt pada surah Al-Hasyr: 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Muhasabah dilakukan pada saat menjelang tidur dengan posisi terlentang, seseorang yang sedang melakukan *muhasabah* memikirkan segala bentuk kesalahan dan kekurangannya serta memahami keterbatasannya. Dari memahami kesalahan tersebut, individu berusaha untuk memperbaikinya di masa yang akan datang. Teknik *muhasabah* ini selaras dengan *self analysis* dari pendekatan psikoanalisa, yaitu usaha untuk memahami diri sendiri, mengenali kelemahan dan keterbatasan dirinya.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 154.

¹⁸⁶ Hidayat Ma'ruf, "*Landasan Bimbingan dan Konseling (Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik; Sebuah Komparasi)*"..., h. 67.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 67.

Berdasarkan kegunaan dari implementasi *muhasabah* menghasilkan manfaat terhadap pengembangan kecerdasan intrapersonal yakni individu dapat memiliki kepekaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan memahami kapasitas yang dimiliki berupa kekuatan, kekurangan, dan dorongan dalam tingkah lakunya. Dengan demikian, pengembangan dapat terus dilakukan melalui sesi khusus saat bimbingan maupun konseling mengenai evaluasi diri peserta didik seperti diawal dan akhir pertemuan, guru BK dapat meminta peserta didik untuk mengungkapkan kebermanfaatannya dan makna materi pertemuan terhadap kondisi diri.

G. Uraian Materi dan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Optimalisasi Aspek Aktualisasi Diri Berlandaskan Pengembangan Teori *Multiple Intelligences*

Materi layanan bimbingan dan konseling berisikan tema/topik yang akan dibahas untuk mencapai tujuan diadakannya layanan dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.¹⁸⁸ Perencanaan materi dan uraian kegiatan dalam penelitian ini merupakan hasil kajian dan rumusan konsep dari bimbingan dan konseling Islam dalam membantu peserta didik memenuhi kriteria dari aspek-aspek individu untuk dapat dikatakan sebagai bagian dari orang yang mengaktualisasikan diri. Selain itu, perumusan hal

¹⁸⁸ Tim Penyusun Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), h. 42.

tersebut menjadikan teori *multiple intelligences* dalam penelitian ini tidak hanya sebatas dikembangkan hingga optimal melalui upaya tertentu, namun menjadi dasar pengimplementasian pemberian layanan yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk secara merata (tidak bias).

Berangkat dari hal itu, pada penelitian ini telah dijelaskan mengenai bagaimana aspek atau tanda-tanda orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dari perspektif barat dan Islam. Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya tidak terbatas kepada pencapaian potensi atau fitrah tetapi terdapat aspek-aspek tertentu berkaitan dengan perkembangan sosial, belajar, dan karir yang dalam teori barat adalah 1) bebas dari penyakit psikologis, mereka tidak mengalami gangguan neurosis ataupun psikosis, 2) Menjalani hierarki kebutuhan level yang cukup tinggi sehingga tidak memiliki ancaman terhadap keamanan mereka, 3) menjunjung nilai-nilai kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan, dan kejenakaan, dan 4) menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya untuk tumbuh berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa.¹⁸⁹

Sedangkan dalam persepektif Islam, seseorang yang mengaktualisasikan diri ialah seseorang yang mencapai *ma'rifatullah* yakni mengetahui tentang Allah Swt melalui keimanan dan keyakinan yang tumbuh sendiri serta kerja keras untuk melawan apa yang dilarang oleh-Nya.¹⁹⁰ atau implementasi dari hal tersebut adalah ketakwaan manusia terhadap Allah Swt.

¹⁸⁹ Jess Feist dan Georgy J Feist, *Teori Kepribadian...*, h. 343.

¹⁹⁰ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al Ghazali,..." h. 133.

bersamaan dengan kemampuan individu mencapai fitrahnya yakni menjalin hubungan langsung dengan-Nya melalui ibadah dan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar dalam tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Dengan demikian aspek kedua perspektif tersebut diiringi acuan implementasi konsep upaya pengaktualan jenis kecerdasan majemuk yang telah dikaji sebelumnya, dapat menjadi landasan dalam pembuatan tema/materi dan uraian kegiatan untuk mengembangkan karakteristik individu untuk mencapai aspek dari aktualisasi diri diikuti dengan implemementasi kegiatan yang berdasarkan teori *multiple intelligences* guna mengembangkan 4 jenis kecerdasan yakni linguistik, logis-matematis, interpersonal, dan intrapersonal. Berikut adalah uraian kegiatan dan materi layanan tersebut.

Pertama, seseorang yang mengaktualisasikan diri bebas dari penyakit psikologis, mereka tidak mengalami gangguan neurosis ataupun psikosis sehingga mereka memiliki karakteristik yang memiliki kepekaan yang tinggi, kreativitas, dan pemisahan diri dengan orang lain.¹⁹¹ Berdasarkan kriteria tersebut, menurut analisis peneliti seseorang yang ingin mengaktualisasikan dirinya perlu menghindari hal-hal yang menyebabkan kesehatan mental yang terganggu dan menjaga kesehatan tersebut dengan upaya konsep diri yang positif sebab terdapat menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiyaniputri (2016) terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara konsep diri

dan tingkat depresi seseorang.¹⁹² Maka materi yang dapat diberikan adalah Cara Menjaga Kesehatan Mental dan Kiat Memiliki Konsep Diri yang Positif.

Tabel 3.1 Uraian Materi dan Kegiatan Layanan pada Aspek Bebas dari Psikopatologis dalam Optimalisasi Aktualisasi Diri

Topik/Tema Layanan	Cara Menjaga Kesehatan Mental
Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental 2. Cara Menjaga Kesehatan Mental 3. Cara Menjaga Kesehatan Mental menurut Ajaran Islam 4. Manfaat dari Menjaga Kesehatan Mental
URAIAN KEGIATAN	
<p style="text-align: center;">TAHAP PENDAHULUAN</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah</p> <p>Intrapersonal dan menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik</p> <p>Logis-matematis dan linguistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membuka layanan dengan salam dan mengajak peserta didik berdoa kepada Allah Swt 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar serta meminta peserta didik menjelaskan kondisinya (senang, sedih, lelah, marah). 3. Guru BK memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas dan peserta didik menyimak. 4. Guru BK mengajukan pertanyaan mengenai wawasan awal mereka terhadap tema layanan yang akan diberikan
<p style="text-align: center;">TAHAP INTI</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p>	

¹⁹² Christina Wiyaniputri, "Hubungan Konsep Diri terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Al Verro Kota Singkawang", *Skripsi*, Universitas Tanjungpura, 2016, h. 16.

<p>Linguistik dengan teknik <i>malakah</i>¹⁹³</p> <p>Linguistik dan Implementasi penghambaan kepada Allah</p> <p>Linguistik dan implementasi konsep <i>malakah</i> yakni teknik diskusi</p> <p>Logis-matematis dan Interpersonal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menjelaskan materi layanan dan meminta peserta didik mendengarkan dan mencermati penjelasan yang diberikan 2. Guru BK mengajak peserta didik untuk membaca <i>asmaul husna</i> dan membaca ayat Al-Qur'an untuk menenangkan jiwa 3. Guru BK membuka sesi pertanyaan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan 4. Meminta peserta didik lainnya menyimak pertanyaan 5. Guru BK menunjuk peserta didik lainnya untuk mencoba memberikan tanggapan kepada penanya
<p>TAHAP PENUTUP Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan : Linguistik dan Logis-matematis serta implementasi musyawarah</p> <p>Intrapersonal dan <i>muhasabah</i></p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK memfasilitasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil kegiatan layanan bersama-sama 2. Peserta didik merefleksikan kegiatan dan memungkapkan kebermanfaatannya dan kebermaknaan layanan terhadap diri mereka 3. Guru BK menutup layanan dengan berdoa dan menyampaikan harapan untuk peserta didik

Tabel 3.2 Uraian Materi dan Kegiatan Layanan pada Aspek Bebas dari Psikopatologis dalam Optimalisasi Aktualisasi Diri

Topik/Tema Layanan	Kiat Memiliki Konsep Diri yang Positif
Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Konsep Diri 2. Dampak dari Konsep Diri yang Negatif

¹⁹³ Teknik *malakah* disini dimaksudkan sebagai pemerolehan kosakata baru berkaitan dengan lingkup pembahasan kesehatan mental yang dicontohkan Guru BK dalam penjelasannya, sehingga saat diskusi peserta didik dapat menggunakannya dan mengembangkan pembendaharaan katanya.

	<p>3. Kiat untuk Menjaga Konsep Diri agar Positif dan Menghindari Konsep Diri Negatif</p> <p>4. Konsep Diri Positif dan Mengembangkannya dalam Pandangan Islam</p>
URAIAN KEGIATAN	
<p style="text-align: center;">TAHAP PENDAHULUAN</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah</p> <p>Intrapersonal, Interpersonal dan implementasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik</p> <p>Linguistik dan logis-matematis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membuka layanan dengan salam dan berdoa kepada Allah Swt. 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar serta meminta peserta didik menjelaskan kondisinya (senang, sedih, lelah, marah). 3. Guru BK memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas 4. Mengajukan pertanyaan mengenai wawasan awal mereka terhadap tema layanan yang akan diberikan
<p style="text-align: center;">TAHAP INTI</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Linguistik dengan metode <i>malakah</i>¹⁹⁴</p> <p>Linguistik</p> <p>Logis-matematis dengan penerapan metode musyawarah dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menjelaskan materi layanan dan meminta peserta didik mendengarkan dan mencermati penjelasan yang diberikan 2. Guru BK membuka sesi pertanyaan apabila siswa ingin bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan 3. Guru BK membuat kelompok diskusi kecil dan meminta kelompok tersebut bekerja sama menuliskan contoh-

¹⁹⁴ Teknik *malakah* disini dimaksudkan sebagai pemerolehan kosakata baru berkaitan dengan lingkup pembahasan konsep diri yang dicontohkan Guru BK dalam penjelasannya, sehingga saat diskusi peserta didik dapat menggunakannya dan mengembangkan pembendaharaan katanya.

Interpersonal serta implemmentasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>) Lingustik dan Interpersonal	contoh perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif 4. Peserta didik memaparkan tulisannya dan melakukan diskusi
<p style="text-align: center;">TAHAP PENUTUP</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> Linguistik, logis-matematis, dan interpersonal dengan penerapan metode musyawarah Intrapersonal dengan penerapan metode <i>muhasabah</i> Implementasi penghambaan kepada Allah Swt.	1. Guru BK memfasilitasi peserta didik disetiap kelompok dalam menyimpulkan hasil kegiatan layanan bersama-sama. 2. Peserta didik merefleksikan kegiatan dan memungkapkan kebermanfaatan dan kebermaknaan layanan terhadap diri mereka 3. Guru BK menutup layanan dengan berdoa kepada Allah Swt. dan menyampaikan harapan untuk peserta didik

Kedua, menjalani hirarki kebutuhan dan berada pada level yang cukup tinggi seperti pemberian rasa cinta dan penghargaan diri yang kuat.¹⁹⁵ Untuk memenuhi kriteria tersebut individu perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan hirarki kebutuhan dan bagaimana mendapatkannya. Maka materi yang dapat diberikan menurut analisis peneliti adalah “Mengenali Tingkatan Kebutuhan Manusia melalui Rasa Kasih Sayang dengan Sesama” sebab dalam penelitian Listyowati, dkk (2012) dukungan sosial yang diberikan

¹⁹⁵ Feist dan Feist, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* terj. Handriatno..., h. 343.

memiliki pengaruh signifikan terhadap optimalisasi aktualisasi diri individu dan rencana kematangan karir mereka kedepannya.¹⁹⁶

Tabel 3.3 Uraian Materi dan Kegiatan Layanan pada Aspek Memenuhi Hirarki Kebutuhan dalam Optimalisasi Aktualisasi Diri

Topik/Tema Layanan	Mengenali Tingkatan Kebutuhan Manusia melalui Rasa Kasih Sayang dengan Sesama
Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan Manusia 2. Jenis-jenis Tingkatan Kebutuhan Manusia 3. Pentingnya Pemberian Kasih Sayang kepada sesama Manusia 4. Bentuk-bentuk Perilaku Menjaga Hubungan sesama Manusia dan Penghargaan dalam Islam
URAIAN KEGIATAN	
<p style="text-align: center;">TAHAP PENDAHULUAN</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah Swt.</p> <p>Impelementasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik</p> <p>Logis-matematis dan linguistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membuka layanan dengan salam dan berdoa kepada Allah Swt. 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar 3. Guru BK memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas 4. Mengajukan pertanyaan mengenai wawasan awal mereka terhadap tema layanan yang akan diberikan
<p style="text-align: center;">TAHAP INTI</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang</p>	

¹⁹⁶ Anisa Listyowati, Tri Rejeki Andayani, dan Arif Karyanta Nugraha, "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Diri pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten", dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 2 No. 4, Universitas Sebelas Maret, 2012, h. 116.

<p>ingin dikembangkan : Linguistik dengan teknik <i>malakah</i>¹⁹⁷</p> <p>Linguistik</p> <p>Linguistik, Interpersonal, dan Intrapersonal serta implemmentasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik dengan konsep <i>malakah</i></p> <p>Linguistik dan Interpersonal serta implemmentasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menjelaskan materi layanan dan meminta peserta didik mendengarkan dan mencermati penjelasan yang diberikan 2. Guru BK membuka sesi pertanyaan apabila siswa ingin bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan 3. Guru BK meminta peserta didik menuliskan kegiatan mereka sehari-hari yang memuat pemberian kasih sayang (penghargaan) kepada diri sendiri dan orang lain. 4. Peserta didik memaparkan tulisannya dan melakukan diskusi 5. Guru BK meminta peserta didik memperhatikan penjelasan temannya dan memberikan penghargaan (<i>reward</i>) berupa tepuk tangan kepada teman yang selesai menjelaskan
<p>TAHAP PENUTUP Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Linguistik dengan metode <i>musyawarah</i></p> <p>Lingustik dan Intrapersonal dengan menggunakan metode <i>muhasabah</i></p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah Swt.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan layanan bersama-sama 2. Peserta didik merefleksikan kegiatan dan mengungkapkan kebermanfaatn dan kebermaknaan layanan terhadap diri mereka 3. Guru BK menutup layanan dengan berdoa kepada Allah Swt. dan menyampaikan harapan untuk peserta didik

¹⁹⁷ Teknik *malakah* disini dimaksudkan sebagai pemerolehan kosakata baru berkaitan dengan lingkup pembahasan hierarki kebutuhan dasar yang dicontohkan Guru BK dalam penjelasannya, sehingga saat diskusi peserta didik dapat menggunakannya dan mengembangkan pembendaharaan katanya.

Ketiga, Ciri dari orang yang mengaktualisasikan diri adalah menjunjung nilai-nilai seperti kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan, dan kejenukaan.¹⁹⁸ Kriteria tersebut apabila direlevansikan dengan pandangan Islam ialah seseorang yang memiliki *akhlak mahmudah*, yakni segala tingkah laku yang terpuji yang diperagakan oleh para Rasul¹⁹⁹ Bentuk-bentuk dari *akhlak mahmudah* adalah sabar, jujur, amanah (dapat dipercaya), tawadhu (rendah hati), berani, dan menepati janji.²⁰⁰ Dengan demikian untuk mewujudkan proses aktualisasi diri, materi yang akan diberikan sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling Islam adalah “Kiat Membentuk *Akhlak Mahmudah*” sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ghofur (2006) bahwasanya adalah korelasi antara teori aktualisasi diri dengan terwujudnya kepribadian efektif, sempurna, dan Islami²⁰¹

Tabel 3.4 Uraian Materi dan Kegiatan Layanan Berdasarkan Aspek Menjunjung Nilai dan Karakter Baik dalam Optimalisasi Aktualisasi Diri

Topik/Tema Layanan	Kiat Membentuk <i>Akhlak Mahmudah</i>
Materi Layanan	1. Pengertian <i>Akhlak Mamudah</i> 2. Bentuk-bentuk <i>Akhlak Mahmudah</i> 3. Kiat Membentuk <i>Akhlak Mahmudah</i> untuk Mencapai Pribadi yang Islami
URAIAN KEGIATAN	
TAHAP	

¹⁹⁸ Feist dan Feist, "Teori Kepribadian (*Theories of Personality*) terj. Handriatno"..., h. 343.

¹⁹⁹ Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 205.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 158.

²⁰¹ Oktaful Ghofur, “Konsep Aktualisasi Diri Abraham H. Maslow dan Korelasinya dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”, *Skripsi*, UIN Walisongo, 2006.

<p style="text-align: center;">PENDAHULUAN</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan : Implementasi penghambaan kepada Allah Swt.</p> <p>Implementasi Impelementasi menjalin hubungan dengan manusia (<i>Hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik</p> <p>Linguistik dan logis-matematis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membuka layanan dengan salam dan berdoa kepada Allah Swt. 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar 3. Guru BK memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas 4. Mengajukan pertanyaan mengenai wawasan awal mereka terhadap tema layanan yang akan diberikan
<p style="text-align: center;">TAHAP INTI</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Linguistik dengan metode <i>malakah</i>²⁰²</p> <p>Linguistik dan Interpersonal serta implementasi konsep <i>malakah</i> (diskusi)</p> <p>Linguistik</p> <p>Logis-matematis dan Linguistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK memaparkan materi layanan dan meminta peserta didik mendengarkan dan mencermati penjelasan yang diberikan 2. Guru BK membuka sesi pertanyaan apabila siswa ingin bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan dan memberikan kesempatan untuk peserta didik lain menjawab dan berdiskusi 3. Peserta didik menyimak penjelasan guru BK tentang kasus-kasus yang ditemukan setiap hari mengenai bentuk-bentuk perilaku manusia (baik dan buruk) 4. Guru BK meminta peserta didik menilai dan menjelaskan bentuk perilaku manusia yang ditampilkan ke dalam <i>akhlak mahmudah</i> dan <i>madzmumah</i>

²⁰² Teknik *malakah* disini dimaksudkan sebagai pemerolehan kosakata baru berkaitan dengan lingkup pembahasan *akhlak* termasuk jenis-jenisnya yang dicontohkan Guru BK dalam penjelasannya, sehingga saat diskusi peserta didik dapat menggunakannya dan mengembangkan pembendaharaan katanya.

<p style="text-align: center;">TAHAP PENUTUP</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Linguistik dengan metode <i>musyawarah</i></p> <p>Linguistik, logis-matematis, dan intrapersonal, serta penerapan konsep penghambaan kepada Allah dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dengan akhlak mulia (<i>hablumminannas</i>) dengan metode <i>muhasabah</i></p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan layanan bersama-sama 2. Guru BK memberikan tugas refleksi kepada peserta didik mengenai penerapan <i>akhlak mahmudah</i> pada kegiatan mereka sehari-hari 3. Guru BK menutup layanan dengan berdoa kepada Allah Swt. dan menyampaikan harapan untuk peserta didik
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keempat, kriteria dari seseorang yang mengaktualisasikan diri mampu menggunakan seluruh bakat, kemampuan, dan potensi untuk tumbuh berkembang menjadi apa yang mereka bisa.²⁰³ Berdasarkan hal tersebut, individu perlu untuk memahami konsep bakat, kemampuan, dan lainnya yang tertuang dalam jenis kecerdasan majemuk. Sehingga materi yang dapat diberikan bertujuan untuk mengenali apa itu potensi dan jenis-jenisnya serta bagaimana cara mengembangkannya.

Tabel 3.5 Uraian Materi dan Kegiatan Layanan Berdasarkan Aspek Penggunaan Seluruh Bakat dan Potensi untuk Tumbuh Kembang dalam Optimalisasi Aktualisasi Diri

²⁰³ Feist dan Feist, "Teori Kepribadian (*Theories of Personality*) terj. Handriatno" ..., h. 343.

Topik/Tema Layanan	Mengenali dan Mengembangkan Potensi Diri
Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Potensi Diri (Fitrah dalam Islam) 2. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> dan Kriteria dari Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk 3. Kiat Mengembangkan Potensi Diri (yang termuat pada <i>Multiple Intelligences</i>)
URAIAN KEGIATAN	
<p style="text-align: center;">TAHAP PENDAHULUAN</p> <p>Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Implementasi penghambaan kepada Allah Swt dan menjalin hubungan dengan sesama manusia (<i>hablumminannas</i>)</p> <p>Linguistik</p> <p>Linguistik dan Intrapersonal dengan menggunakan teknik <i>muhasabah</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membuka layanan dengan salam dan berdoa kepada Allah Swt. 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar 3. Guru BK memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dibahas dan peserta didik menyimaknya. 4. Mengajukan pertanyaan mengenai minat, bakat, dan sebagainya sebagai kelebihan yang mereka miliki, serta bertanya hambatan yang mereka rasakan untuk mengetahui pengetahuan diri peserta didik sebelum memasuki penjelasan inti layanan yang akan diberikan
<p style="text-align: center;">TAHAP INTI</p> <p>Kecerdasan yang dikembangkan:</p> <p>Linguistik dengan metode <i>malakah</i>²⁰⁴</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menjelaskan materi layanan dan meminta peserta didik

²⁰⁴ Teknik *malakah* disini dimaksudkan sebagai pemerolehan kosakata baru berkaitan dengan lingkup pembahasan pemanfaatan potensi dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dicontohkan Guru BK dalam penjelasannya, sehingga saat diskusi peserta didik dapat menggunakannya dan mengembangkan pembendaharaan katanya.

<p>Linguistik dan intrapersonal dengan teknik <i>muhasabah</i>, serta implementasi <i>tafakur</i> saat peserta didik memikirkan <i>problem</i> dirinya dan pengentasan <i>problem</i> tersebut.</p> <p>Linguistik dengan metode <i>malakah</i> dan interpersonal</p> <p>Linguistik dan logis-matematis dengan teknik <i>tafakur</i>.</p>	<p>mendengarkan dan mencermati penjelasan tentang bakat dan minat serta kriteria dari jenis kecerdasan majemuk</p> <p>2. Guru BK meminta masing peserta didik menuliskan jenis kecerdasan yang dimiliki, rencana ke depannya tentang pengembangan bakat/potensi, dan pola memecahkan masalah yang menghambat pengaktualan potensi diri.</p> <p>3. Guru BK meminta peserta didik memperhatikan penjelasan temannya dan melakukan diskusi</p> <p>4. Guru BK memfasilitasi diskusi peserta didik mengenai solusi menghadapi hambatan pengembangan potensi / bakat dengan menggunakan pendekatan Islam, peserta didik yang akan membuat keputusan dari hasil diskusi untuk diterapkan.</p>
<p>TAHAP PENUTUP Kecerdasan dan Aspek Aktualisasi Diri yang ingin dikembangkan :</p> <p>Linguistik dengan metode musyawarah</p> <p>Linguistik dan Intrapersonal</p> <p>Impelementasi penghambaan kepada Allah Swt.</p>	<p>1. Guru BK memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan layanan bersama-sama</p> <p>2. Peserta didik merefleksikan kegiatan dengan mengungkapkan capaian mereka hari ini melalui kegiatan layanan</p> <p>3. Guru BK menutup layanan dengan berdoa dan menyampaikan harapan untuk peserta didik</p>

H. Tahapan Penanganan Kasus Kesulitan Mengaktualisasikan Diri dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences* Perspektif Konvensional dan Islam

Kasus berarti keadaan sebenarnya suatu urusan atau perkara. Sedangkan bimbingan dan konseling memandang suatu kasus merupakan ada permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pengentasan.²⁰⁵

Kasus yang digunakan sebagai contoh acuan analisis tahapan penanganan kesulitan aktualisasi diri pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian Tridiyana (2017) yang menunjukkan permasalahan yang muncul ketika individu kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya adalah perasaan frustrasi, menurunnya kemampuan kecerdasan emosi, kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang berharga, dan munculnya sikap putus asa.²⁰⁶

Berikut ini tahapan penanganan apabila ditemukan kasus kesulitan aktualisasi diri yang dimodifikasi dari Prayitno dan Erman Amti mengenai wawasan tentang pemahaman penanganan dan penyikapan terhadap kasus.

1. Tinjauan Awal tentang Kasus

Tinjauan awal kasus berupa gambaran awal kasus yang nampak acak. Gambaran kasus yang telah didapat akan dikaji kembali sesuai dengan butir penempatan masalah yakni individualitas, sosialitas,

²⁰⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 40.

²⁰⁶ Raswati Tridiyana, "Gambaran Aktualisasi Diri Mahasiswa Bidikmisi"... h. 7.

moralitas, dan religiusitas.²⁰⁷ Berikut adalah contoh gambaran penempatan dari kasus yang sebelumnya telah dipaparkan.

- Individualitas : a. Perasaan frustrasi
 b. Menurunnya kemampuan emosi
 c. Kurangnya kepercayaan diri
 d. Perasaan rendah diri
 e. Kurang berharga
 f. Putus asa

Sosialitas : -

Moralitas : -

Religiusitas : -

Setelah diketahui adanya kasus tertentu, konselor dapat membayangkan kemungkinan akibat-akibat apabila kasus tersebut berlarut.

2. Pemahaman terhadap Kasus

Tahap ini tentang pemahaman yang lebih mendalam berbagai seluk beluk kasus tersebut, berupa segi permasalahannya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan akibat-akibatnya apabila tidak ditangani. Konselor atau guru BK membayangkan ide/konsep mengenai tentang rincian masalah namun tetap diselengi dengan keterbukaan terhadap fakta baru.²⁰⁸

²⁰⁷ Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling*"..., h. 40.

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 53

Dikarenakan penelitian ini berbentuk studi pustaka sehingga contoh sebab dan akibat dari gambaran kasus secara rinci yang diambil dari penelitian relevan lainnya namun apabila tahapan ini diimplementasikan, maka data yang dituliskan berasal dari observasi guru BK terhadap konseli. Adapun berikut ini adalah rincian tabel.

Tabel 3.6 Rincian Pemahaman Kasus pada Tahapan Penanganan Kesulitan Aktualisasi Diri

No	Kasus	Gambaran Rinci Kasus	Kemungkinan Sebab	Kemungkinan Akibat
1	Kesulitan Aktualisasi Diri	Perasaan frustrasi	Perasaan tidak puas dan dorongan tidak terpenuhi ²⁰⁹	Kecemasan, malas beraktivitas, emosi tidak stabil, menarik diri. ²¹⁰
2		Menurunnya kemampuan emosi	Rasa kecewa dan kegagalan ²¹¹	Berperilaku agresif, tidak dapat berpikir jernih, dan melanggar aturan. ²¹²
3		Kurangnya kepercayaan diri	Tidak mendidik diri sendiri dan terbiasa menunggu orang lain ²¹³	Kehilangan motivasi dan sulit memutuskan yang terbaik untuk dirinya ²¹⁴

²⁰⁹ Siti Haryuni, "Psikoterapi Frustrasi", dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 4 No. 1, Juni 2013, h. 53.

²¹⁰ *Ibid.*, h.57.

²¹¹ Taty Fauzi dan Syska Purnama Sari, "Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018, h. 3.

²¹² *Ibid.*, h. 3.

²¹³ Emria Fitri, Nilma Zola, dan Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol. 4 No. 1, 2018, h. 3.

4	Perasaan rendah diri	Individu bergantung dengan orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, kekurangan secara sosial dan keluarga ²¹⁵	Mengasingkan diri ²¹⁶
5	Merasa kurang berharga	Kelelahan mental seperti <i>burnout</i> ²¹⁷	Stress berkepanjangan ²¹⁸
6	Putus asa	Faktor ekonomi, beratnya tekanan hidup, dan timbulnya kecemasan ²¹⁹	Pengurangan aktivitas fisik dan mental ²²⁰

3. Penanganan Kasus

Penanganan kasus adalah tindakan seorang konselor sejak awal kasus dimulai dan mengusahakan upaya untuk mengatasi sumber pokok permasalahan. Penanganan kasus melibatkan strategi dan teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan, keaktifan konseli serta

²¹⁴ *Ibid.*, h. 3

²¹⁵ Hariadi Ahmad dan Dini Karunia, "Pengaruh Teknik Biblio Edukasi terhadap Rasa Rendah Diri pada Kelas XI di SMAN 8 Mataram", dalam *Jurnal Realita* Vol. 2 No. 1, April 2017, h. 201.

²¹⁶ *Ibid.*, h. 201.

²¹⁷ Ulfiani Rahman, "Mengenal Burnout pada Guru", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. X No. 2, Desember 2007, h. 220.

²¹⁸ *Ibid.*, h. 220.

²¹⁹ Muhammad Ramadhani, "Perspektif Al-Quran tentang Keputusan: 'Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang Menggambarkan "Berputus Asa" dan Pencegahannya dalam Al-Quran"', *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 15.

²²⁰ *Ibid.*, h. 19.

keterlibatan orang yang berpengaruh seperti orang tua, guru, dan teman-teman (apabila dibutuhkan) sesuai izin dari konseli demi efektivitas penanganan kasus.²²¹

Penelitian ini mengutamakan keunikan dari konsep bimbingan dan konseling Islam, sehingga peneliti akan memberikan penanganan kasus berdasarkan langkah kuratif berlandaskan Islam yang telah dikaji pada penelitian ini.

Tabel 3.7 Penanganan Kesulitan Aktualisasi Diri

PEMAHAMAN				Penanganan secara Khusus
Kasus	Deskripsi Awal Kasus	Bayangan ide tentang rincian sebab dan akibat kasus	Hasil penjelajahan lebih lanjut	
Kesulitan Aktualisasi Diri	Perasaan frustrasi	Data termuat pada Tabel 3.6 Rincian Pemahaman Kasus	Data yang didapatkan berasal dari observasi dan sesi wawancara saat konseling berlangsung	<i>Taubat, Salat, dan membaca Al-Qur'an</i>
	Menurunnya kemampuan emosi			<i>Membaca Al-Qur'an dan Zikir</i>
	Kurangnya kepercayaan diri			<i>Salat</i>
	Perasaan rendah diri			<i>Salat</i>
	Merasa kurang berharga			<i>Taubat dan Salat</i>
	Putus asa			<i>Salat dan Zikir</i>

Penanganan kasus ini dengan menggunakan teknik di atas bersifat fleksibel, sebab semuanya kembali kepada intensitas permasalahan

²²¹ Prayitno dan Erman Amti, "Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling"..., h. 76.

konseli, penyebab dan akibat, serta keadaan yang dihadapi. Sehingga pemberian teknik dapat disesuaikan bahkan dikompilasikan secara urut sesuai dengan proses yang seharusnya dilakukan pada sesi konseling.

4. Penyikapan terhadap Kasus

Penyikapan pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan terhadap objek konseling.²²² Unsur kognisi mengacu kepada wawasan, pemahaman, pertimbangan konselor dalam mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mendasari penyikapan kasus kesulitan aktualisasi diri, unsur kognisi berupa prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan berhak untuk mengembangkannya, individu dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan bantuan bimbingan dan konseling, pendekatan agama memiliki signifikansi untuk mengembalikan fitrah individu yang bermasalah.

Unsur afeksi menyangkut suasana perasaan, emosi, dan kecenderungan sikap berkenaan penanganan kasus, bentuk-bentuk dari unsur afeksi adalah memberikan penghargaan kepada konseli yang merasakan keterhambatan pemenuhan aktualisasi diri, menaruh simpati, bersikap positif, dan mendayagunakan seluruh sumber dan unsur yang dapat memberikan kemudahan pengentasan masalah aktualisasi diri seperti guru yang membantu terbentuknya kecerdasan melalui proses

²²² *Ibid.*, h. 86.

pembelajaran dan orang tua serta teman-teman untuk memberikan dorongan positif kepada individu yang menginginkan aktualisasi diri.

Bentuk-bentuk dari unsur perlakuan berkaitan dengan tindakan terhadap kasus yang ditangani sampai akhir seperti penerimaan kasus dengan rasa yang penuh dengan tanggung jawab, mengkaji kasus, mengembangkan strategi dan teknik, dan mengawasi kemajuan upaya pemecahan masalah sampai membuah hasil dan ketercapaian tujuan.

Sedangkan menurut persepektif bimbingan dan konseling Islam, prosedur yang dilakukan berasal dari kandungan ayat Al-Qur'an yakni surah Al-Jumuah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Berdasarkan ayat tersebut, tahapan penanganan masalah diantaranya adalah menggunakan fase *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'limah* dan perubahan secara berangsur-angsur,

1. Fase *tilawah*, fase ini berisikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada konseli untuk memberikan pemahaman mengenai masalah yang dihadapinya.²²³ Untuk penanganan kasus kesulitan aktualisasi diri, konselor dapat membacakan ayat-ayat yang berisikan anjuran untuk *tawakkal* kepada Allah dengan tujuan memberikan pesan positif bahwa kesulitan yang menimpa memiliki hikmah dibalikinya, sehingga konseli

²²³ Abdul Hayat, "Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II" ..., h. 96.

diharapkan kembali mempertebal keimanannya dan melanjutkan perjuangannya dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini mengenai kesulitan yang dirasakan merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan²²⁴ karena itu hendaknya berlindung kepada Allah dan meminta kepadanya sebuah pertolongan²²⁵ untuk mempermudah segala urusan termasuk mengembangkan fitrah yang dimiliki. Firman Allah Swt.

a. QS. At-Taubah: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

b. QS. Al-Imran: 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَحْذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
 مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Pada penelitian Zahrotin (2015), konsep *tawakkal* hendaknya dihadirkan bersamaan ketika individu memiliki ekspektasi mencapai suatu hal seperti pencapaian aktualisasi diri, terlepas apakah usaha yang dilakukan tersebut gagal maupun berhasil, seorang individu mutlak untuk menyerahkan dirinya dan nasibnya kepada Allah dan berprasangka baik

²²⁴ QS. At-Taubah: 51.

²²⁵ QS. Al-Imran: 160.

bahwa takdir yang ditetapkan adalah sesuatu yang terbaik terjadi kepada manusia, walaupun individu perlu waktu untuk menerimanya.²²⁶

2. Fase *tazkiyah*, merupakan upaya menghilangkan atau melenyapkan segala yang kotor pada diri seseorang secara psikologis dan ruhaniyah. Pada fase ini konseli disadarkan apa yang telah dilakukan selama ini bertentangan dengan Allah Swt. sehingga perlu memohon ampun atau melakukan taubat kepada-Nya.²²⁷ Dalam mengupayakan konseli keluar dari permasalahan, konselor melakukan teknik komunikasi konseling untuk menggali penyebab maupun tingkah laku konseli yang dirasa kurang efektif sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya. Terlebih ketika tingkah laku tersebut bertentangan dengan syariat agama seperti sikap sombong saat berusaha mengaktualisasikan dirinya, sehingga tidak memerlukan bantuan dari yang Maha Kuasa, maka konseli diharapkan untuk bertaubat dan menyadari kesalahannya.
3. Fase *Ta'limah*, fase ini berisikan pengajaran dimana konseli diajarkan cara-cara tertentu untuk mengatasi berbagai persoalan psikologi yang dihadapi.²²⁸ Fase ini merupakan kegiatan inti yang memuat sesi pengentasan masalah dalam konseling. Dalam penanganan kesulitan

²²⁶ Novia Niken Zahrotin, "Tawakkul dalam Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an Tematik)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

²²⁷ Abdul Hayat, "*Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II*", h. 107.

²²⁸ *Ibid.*, h. 108.

aktualisasi diri, konselor memberikan teknik atau metode yang dapat memberikan solusi persoalan psikologis konseli ketika kebutuhan aktualisasinya tidak terpenuhi namun konseli tetap membuat keputusan secara mandiri.

Adapun prinsip penting dari sebuah prosedur penanganan kasus adalah “berangsur-angsur”, agar psikologis konseli tidak merasa berat melakukan perubahan dan tidak menimbulkan permasalahan baru. Prinsip ini dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika mengubah kebiasaan bangsa Arab meminum *khamr* dan terbuka aurat.²²⁹

Dalam optimalisasi aktualisasi diri untuk mengembangkan *multiple intelligences*, konsep berangsur-angsur dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah kecil seperti 1) menyadari tingkah laku kurang efektif yang dapat menghambat kebutuhan aktualisasi diri, 2) mengubah kebiasaan kurang efektif tersebut dan menggantinya dengan perilaku yang menunjang terbentuknya aktualisasi diri yang termuat pada kriteria diri yang teraktual dalam pandangan barat berasal dari Abraham Maslow dan perspektif Islam, 3) membuat rencana untuk mengembangkan diri dan menghadirkan kepercayaan untuk bergantung kepada Allah atas segala rencana tersebut, 4) melakukan latihan dan berusaha, 5) apabila menemukan kegagalan, konseli dapat meminta bantuan untuk berpikir secara rasional dan realistis mengenai apa yang dihadapinya, agar menghasilkan pandangan yang positif dan menyikapi kasus.

²²⁹ *Ibid.*, h. 109.

